

# MATA PELAJARAN ANSAMBEL MUSIK SEBAGAI SUB- BAHASAN SENI MUSIK DALAM KOMPETENSI DASAR SENI BUDAYA DAN PRAKARYA, KURIKULUM 2013 SEKOLAH DASAR. STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

Ayu Tresna Yunita

Program Studi Pendidikan Musik, FSP, ISI Yogyakarta

ayutresnayunita@yahoo.com

## Abstrak

Sistem pendidikan di Indonesia dilaksanakan berdasarkan pada kurikulum yang disebut juga sebagai program pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, maka mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Tingkat Atas mulai memberlakukan kurikulum 2013 secara bertahap.

Pada kurikulum Sekolah Dasar, pembelajaran seni khususnya seni musik termasuk ke dalam Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dengan capaian kompetensi tersebut, pada kenyataan operasional pelaksanaannya belum bisa berjalan secara maksimal karena keterbatasan dan kurangnya kemampuan guru menguasai seni budaya khususnya bidang musik. Penelitian tentang mata pelajaran ansambel musik sebagai sub bahasan seni musik dalam kompetensi dasar seni budaya dan karya kurikulum 2013 sekolah dasar, studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta ini diharapkan dapat menjadi alternatif dan solusi mengatasi kendala pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada bidang musik. Tujuan berikutnya untuk mengetahui model pembelajaran seni budaya pada bidang musik yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah dasar dengan ansambel musik yang menggunakan alat musik melodis dan alat musik kreatif.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas atau disebut PTK. Penelitian tindakan kelas pada dasarnya adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran yang terjadi di dalam kelas melalui kegiatan observasi atau pengamatan. Pembelajaran ansambel musik dengan instrumen musik kreatif yang menggunakan alat-alat musik kreatif yang dapat dibuat sendiri maupun dengan instrumen melodis rekorder dan pianika mampu meningkatkan kemampuan siswa di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta guna mencapai kompetensi dasar bidang seni musik pada kurikulum 2013.

Kata kunci : Kurikulum 2013, Seni Budaya dan Prakarya, Ansambel Musik

### *Abstract*

*The education system in Indonesia is carried out based on a curriculum which is also called an education program. Based on Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013 concerning the Implementation of the 2013 Curriculum, starting from the Elementary School to the High School Levels began to gradually implement the 2013 curriculum.*

*In the elementary school curriculum, art learning, especially the art of music, is included in Cultural and Craft Arts/ Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Learning Arts and Crafts with the achievement of these competencies, the operational reality of the implementation has not been able to run optimally because of the limitations and lack of ability of teachers to master the arts and culture, especially the music field. Research on musical ensemble subjects as a sub discussion of music art in basic competencies in arts and culture and 2013 curriculum work in elementary schools, this case study at Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta is expected to be an alternative and a solution to overcome the obstacles to learning Arts and Crafts in the music field. The next goal is to find out the learning model of cultural arts in the field of music that can be applied in elementary schools with musical ensembles that use melodic instruments and creative musical instruments.*

*This research is a classroom action research. Class action research is basically research that aims to improve the practice of learning that occurs in the classroom through observation or observation. Learning musical ensembles with creative musical instruments that use creative musical instruments that can be made alone or with melodic instrument recorders and pianika can improve the ability of students in the Sekolah Dasar Negeri Giwangan in Yogyakarta to achieve basic competencies in the field of music in the 2013 curriculum.*

*Keywords: 2013 curriculum, cultural arts and craft, musical ensemble*

## **Pengantar**

Sistem pendidikan di Indonesia dilaksanakan berdasarkan pada kurikulum yang disebut juga sebagai program pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, maka mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Tingkat Atas mulai memberlakukan kurikulum 2013 secara bertahap. Kurikulum dirancang dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan sehingga menghasilkan generasi yang cerdas dan mampu bersaing untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan. Guru dituntut dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan sumber daya manusia.

Pada kurikulum Sekolah Dasar, pembelajaran seni khususnya seni musik termasuk ke dalam Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dilaksanakan secara tematik disesuaikan dengan tema yang telah ada. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dan berekspresi. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya diharapkan mampu memberikan ruang pengalaman estetis yang berkaitan dengan bunyi, gerak, dan rupa atau visual. Manfaat seni dalam pendidikan adalah sebagai berikut: (a) seni membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, (b) seni membina perkembangan estetik, dan (c) seni membantu menyempurnakan kehidupan (Soeharjo;57, 1977). Untuk dapat melaksanakan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya, perlu kreativitas para guru agar pembelajaran seni bisa mencapai kompetensi yang telah dirancang pada kurikulum.

Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dengan capaian kompetensi tersebut, pada kenyataan operasional pelaksanaannya belum bisa berjalan secara maksimal karena keterbatasan dan kurangnya kemampuan guru menguasai seni budaya khususnya bidang musik. Guru dituntut harus menguasai seluruh bidang seni yang umumnya diajarkan di Sekolah Dasar yaitu seni musik, seni rupa dan seni tari. Hal tersebut bukanlah mudah dan seringkali memberatkan bagi guru. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya membutuhkan tingkat ketrampilan yang khusus dan juga berkaitan dengan tingkat keterampilan individu guru pengampu. Kreativitas guru sangat diperlukan supaya kompetensi seni budaya dapat dicapai. Guru di Sekolah Dasar tidak semua memiliki kemampuan mengajar seni budaya. Akhirnya yang terjadi di lapangan, pendidikan kesenian tidak bisa mencakup keseluruhan sekaligus, tetapi tergantung dari kemampuan guru, sehingga yang terjadi hanya satu bidang seni saja yang berjalan atau bisa berjalan keseluruhan tapi tidak maksimal. Kurang maksimalnya pembelajaran Seni budaya dan Prakarya yang salah satunya adalah pendidikan seni musik mengakibatkan musikalitas para siswa tidak bisa berkembang.

Penelitian tentang mata pelajaran ansambel musik sebagai sub bahasan seni musik dalam kompetensi dasar seni budaya dan karya kurikulum 2013 sekolah dasar, studi kasus di SD Giwangan Yogyakarta ini diharapkan dapat menjadi

alternatif dan solusi mengatasi kendala pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada bidang musik. Tujuan berikutnya untuk mengetahui model pembelajaran seni budaya pada bidang musik yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah dasar dengan ansambel musik yang menggunakan alat musik melodis dan alat musik kreatif.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan objek Pembelajaran Seni Musik. "*Kreativitas Dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar; Suatu Tinjauan Konseptual*" oleh Qonita Fitra Yuni, Jurnal Elementary vol 4, Januari-Juni 2016. Berdasarkan kurikulum bagi Sekolah dasar yang diterbitkan pada tahun 2013, dijelaskan bahwa Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya merupakan materi yang terdapat pada kurikulum 2013. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya khususnya bidang musik mempunyai kendala, dilihat dari tiga aspek yaitu aspek dari anak tentang minat terhadap metode pendidikan seni musik yang didapatkan, kedua dari aspek guru, apakah sudah mengakomodir ketertarikan anak, menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan, ketiga aspek sarana dan prasarana, adalah minimnya sarana dan prasarana di sekolah. Penelitian ini juga menjelaskan sering dijumpai guru musik di sekolah dasar yang berlatar belakang non musik, sehingga berakibat pembelajaran seni musik yang seharusnya menjadi sarana untuk mengolah rasa dan berolah ketrampilan bermusik kenyataannya hanya berupa pelajaran teori yang menekankan ranah kognitif sehingga mengabaikan ranah afektif dan psikomotor.

Penelitian berikutnya yaitu, "*Pembelajaran Seni Musik Tematik Sebagai Implementasi Kurikulum 2013*" oleh Ridwan, Jurnal Ritme Volume 2 No 2, Agustus 2016. Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan aspek afektif atau perubahan perilaku dan kompetensi yang ingin dicapai, yaitu kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Implementasi kurikulum 2013, kompetensi inti dalam pembelajaran seni bahwa sebagai peserta didik dituntut untuk menemukan dan menciptakan sesuatu. Fungsi pendidik adalah sebagai fasilitator atau pengarah. Dengan menggunakan kurikulum 2013, diterapkan dengan pendekatan yang baik dan benar mampu mengimplementasikan pembelajaran seni musik berbasis tematik. Dari penelitian yang telah dilakukan terdahulu tidak ada penelitian tentang ansambel musik sebagai sub bahasan seni musik dalam kompetensi dasar Seni Budaya dan Prakarya pada kurikulum 2013 di sekolah dasar .

Grant Newman, *Teaching Children Music, Fundamental of Music and Methode*, Wim C. Brown Publisher, USA, 1979. Buku ini membahas tentang bagaimana mengajarkan musik bagi anak, mengenalkan unsur-unsur musik seperti ritmis, melodi dan harmoni yang sesuai bagi anak, mendengarkan musik, bernyanyi dan memainkan instrumen musik. Buku ini menjadi dasar dalam proses penyusunan aransemen sehingga dapat mengaransemen musik yang tepat bagi anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah dan melengkapi hasil dari penelitian yang sudah ada, dan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang musik.

Mengajarkan musik pada anak dan mengkombinasikan pengetahuan dasar musik, serta metode mengajar musik pada Sekolah Dasar. Mengajarkan musik dapat dilakukan dalam satu semester atau dua semester untuk persiapan siswa mengajar atau guru khusus pengajar. Tujuannya adalah:

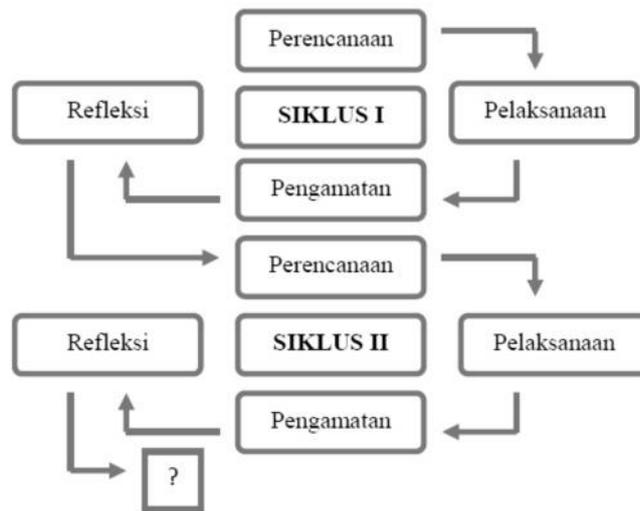
1. Untuk mempresentasikan pengetahuan dasar dari ritme, melodi, harmoni dan bentuk.
2. Memperkenalkan teknik mengajar praktis yang dapat digunakan di Sekolah Dasar
3. Untuk membuat siswa terbiasa dengan materi-materi yang digunakan pada jaman sekolah sekarang
4. Untuk memperkuat pernyataan bahwa musik itu penting sebagai bagian dari pendidikan anak.
5. Untuk menambah dan mengajak pembaca menikmati mengajar, mendengar, mengerti dan membuat musik (Newman;1979, xiii)

Dalam musik, seorang guru harus bisa mengatur situasi dan membimbing anak untuk bisa memahami suatu hal dari yang susah menjadi mudah. Seorang guru akan mengendalikan lingkungan anak dengan memberikan pengalaman musik yang bagus dan menarik. Guru akan menyeimbangkan lingkungan musik anak dengan menyediakan berbagai macam musik yang dipilih yang belum ada pada rutinitas di luar sekolah (Newman, 1979).

Mampu menyanyikan lagu sederhana, mampu menirukan ritmis dengan suara vokal, dan tepukan tangan, mampu membedakan perpindahan tempo, mampu menciptakan melodi dengan vokal serta mampu menciptakan ritmis merupakan sebagian dari dasar pembelajaran musik kreatif (Irving & Herbert Cheyette, 1969:9).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau disebut PTK. Penelitian tindakan kelas pada dasarnya adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran yang terjadi di dalam kelas melalui kegiatan observasi atau pengamatan. Sehingga PTK berfungsi memperbaiki masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Ada tiga kata yang membentuk pengertian PTK, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Dalam hal ini kelas bukan wujud ruangan tetapi diartikan sebagai sekelompok siswa yang sedang belajar. Kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Dalam hal ini kelas bukan wujud ruangan tetapi diartikan sebagai sekelompok siswa yang sedang belajar (Suharsimi Arikunto, 2006:2)

Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas disajikan sebagai berikut :



Gambar 1.

Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart

Gambar tersebut menjelaskan bahwa tahap pertama yang harus dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah rencana awal (plan) yang di dalamnya terdapat rencana dari setiap siklus meliputi RPP, model pembelajaran, media dan materi pembelajaran. Tahap kedua adalah tindakan (action), tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. Tahap ketiga melaksanakan pengamatan (observe) yaitu pengamatan yang dilakukan di dalam kelas. Mengamati apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, serta mencatat hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Tahap keempat adalah refleksi (reflect) yaitu merupakan tahapan dimana guru melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran yang dilakukan. Kemudian diteruskan dengan rencana yang direvisi (revised plan) yaitu guru membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama diteruskan dengan tindakan, observasi, dan refleksi.

#### A. Tahap Perencanaan

Adalah rencana awal (plan) yang di dalamnya terdapat rencana dari setiap siklus meliputi model pembelajaran, media dan materi pembelajaran. Rancangan tindakan yang akan dilakukan kepada siswa SD Negeri Giwangan yaitu tentang metode pembelajaran musik kreatif, metode pembelajaran instrumen melodis pianika dan reorder, pembuatan aransemen dan pengajaran ansambel musik. Aransemen untuk ansambel musik diaransemen oleh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Aransemen Musik Anak II di prodi Pendidikan Musik, Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Media yang digunakan adalah instrumen musik

kreatif yang bisa dibuat sendiri oleh siswa, instrumen pianika, instrumen rekorder, instrumen keyboard atau gitar dan instrumen perkusi.

#### B. Tahap Tindakan

Yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran Rencana materi yang akan diajarkan mulai dari pola ritmis, pola ritmis menggunakan alat musik kreatif, pola ritmis 2, 3, 4, 6, penjarian pada instrumen pianika dan rekorder, pengenalan nada, kemudian bermain musik bersama atau ansambel.

#### C. Tahap pengamatan

Yaitu pengamatan yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini yaitu bagaimana respon dan kemampuan siswa SD Negeri Giwangan menerima materi ketika mendapatkan pembelajaran tentang pola ritme, variasi sukat, musik kreatif, pengenalan nada, posisi penjarian pada instrumen pianika dan rekorder hingga ke tahap akhir yaitu bermain musik bersama yang merupakan gabungan antara musik kreatif dan alat musik melodis

#### D. Tahap Refleksi

Yaitu merupakan tahapan untuk melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran yang dilakukan. Hal yang dilakukan pada tahapan ini yaitu melakukan evaluasi berdasarkan dari hasil pengamatan, melakukan diskusi bersama guru dan mahasiswa yang terlibat dalam proses pembelajaran, merangkum kendala dan hambatan selama proses pengajaran serta mengadakan revisi baik pada materi yang diberikan maupun pada cara pengajaran seni musik

## **Pembahasan**

Pada Kurikulum 2013 Seni Budaya dan Prakarya untuk siswa Sekolah Dasar, dijabarkan tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi

Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar SD/MI untuk setiap mata pelajaran mencakup mata pelajaran: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Kompetensi dasar untuk kelas I bidang seni musik adalah

- mengenal pola irama lagu bervariasi menggunakan alat musik ritmis,
- menyanyikan lagu anak-anak dan memperagakan tepuk birama dengan gerak
- memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dengan tepuk dan gerak.
- Menyanyikan lagu anak-anak dan berlatih memahami isi lagu.
- Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dan tiga dengan alat musik ritmis.

Kemudian kompetensi dasar untuk kelas II bidang seni musik adalah

- Mengetahui pola irama lagu bertanda birama tiga, pola bervariasi dan pola irama rata dengan alat musik ritmis.
- Menyanyikan lagu anak-anak dengan pola irama yang bervariasi,

- Memainkan pola irama bervariasi lagu bertanda birama empat,
- Menyanyikan lagu anak-anak sederhana dengan membuat kata-kata sendiri yang bermakna,
- Memainkan pola irama bervariasi lagu bertanda birama tiga

Pada kompetensi dasar bidang seni musik untuk kelas I dan kelas II secara garis besar sama yaitu mengenal ritmis atau ketukan dalam lagu. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut, guru dapat menggunakan metode pembelajaran musik kreatif. Ritmis adalah salah satu unsur dasar dalam musik. Mengenalkan dan mengajarkan ritmis sebagai awal pembelajaran musik bagi siswa sekolah dasar adalah hal yang penting. Dengan memahami ritmis dari lagu, maka siswa sudah berproses untuk memainkan musik. Ritmis sederhana atau dasar dari lagu-lagu anak dapat diajarkan dengan cara bertepuk tangan.

Guru diharapkan dapat memberi ketukan dengan tempo yang teratur atau tepat. Bagi siswa sekolah dasar, bernyanyi dengan bertepuk tangan merupakan hal yang menarik dan membuat semangat. Lagu yang dinyanyikan adalah lagu yang memiliki variasi pola birama yaitu lagu yang bertanda birama 2, bertanda birama 3 dan bertanda birama 4.

Ketika hal tersebut dipraktikkan, terdapat beberapa siswa yang bernyanyi dan bertepuk tangan tapi tidak sesuai dengan ritmisnya. Terkadang ritmis yang dimainkan dengan cara bertepuk tangan lebih cepat dibandingkan nyanyiannya, ataupun sebaliknya, sehingga ritmisnya menjadi tidak sesuai. Hal tersebut sering terjadi karena pada umumnya siswa bersemangat dalam bernyanyi, berusaha bernyanyi dengan suara yang keras, bahkan berusaha lebih keras dibandingkan dengan teman-temannya dan secara tidak sadar ritmis tepuk tangannya semakin cepat. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara memberi tekanan lebih berat pada setiap ketukan pertama. Untuk dapat mengetahui ketukan pertama pada tiap-tiap birama, guru dapat melihat pada notasi angka dan syair yang tertulis pada buku tematik.

Supaya dapat memainkan tekanan yang berat atau kuat pada ketukan pertama, siswa dapat menggunakan bagian tubuhnya sendiri atau *body percussion* atau menggunakan alat ritmis sederhana yang dapat dibuat sendiri. Jika menggunakan *body percussion* untuk ketukan berat atau kuat misalnya dengan menghentakan kaki ke lantai.

Alternatif yang lain supaya siswa lebih jelas dan paham, guru dapat meminta siswa membuat alat-alat yang dapat digunakan sebagai ritmis. Alat-alat tersebut dapat dibuat oleh siswa dibantu oleh orang tua. Alat ritmis dapat dibuat dari kayu, kaleng, botol, ember, galon bekas atau segala sesuatu yang dapat dipukul dan menghasilkan bunyi. Alat ritmis yang menghasilkan suara lebih kuat dan keras, dipilih untuk memainkan ketukan pertama atau ketukan berat dari tiap-tiap birama. Sedangkan alat ritmis yang mempunyai bunyi yang lebih lemah atau ringan bisa memainkan ketukan 2, 3, atau 4 dari tiap-tiap birama. Guru dapat mengontrol siswa yang memainkan alat ritmis, sehingga ritmis atau ketukan dapat selalu terjaga. Ketika

siswa menyanyikan bermacam-macam lagu anak dengan tempo yang tepat, siswa sudah dapat memainkan musik dan dapat menumbuhkan rasa musikalitas.

Jika siswa sudah mampu membedakan dan memainkan ketukan berat dan ketukan ringan, maka secara tidak langsung siswa juga dapat mengetahui lagu yang mempunyai tanda birama 2, tanda birama 3, tanda birama 4 dengan arahan dari guru. Mampu menyanyikan lagu sederhana, mampu menirukan ritmis dengan suara vokal, dan tepukan tangan, mampu membedakan perpindahan tempo, mampu menciptakan melodi dengan vokal serta mampu menciptakan ritmis merupakan sebagian dari dasar pembelajaran musik kreatif (Irving & Herbert Cheyette, 1969:9)

Kompetensi dasar bidang musik untuk siswa kelas III yaitu

- Membedakan pola irama rata dan bervariasi lagu bertanda birama enam
- Menyanyi lagu wajib dan lagu permainan dari daerah sesuai dengan isi lagu
- Memainkan alat musik ritmis pola irama bervariasi sambil bernyanyi
- Menyanyikan lagu anak-anak bertanda birama enam sesuai dengan isi lagu.
- Memainkan pola irama bertanda birama 6 dengan perubahan tempo dan dinamika

Pada kompetensi dasar bidang musik untuk kelas III, masih mempelajari tentang ritmis, namun dalam memainkan pola ritmis sudah ditambah dengan variasi pola ritmis 6. Salah satu contoh lagu yang mempunyai pola ritme 6/8 adalah lagu "Desaku Yang Kucinta" ciptaan L.Manik. Guru dapat melihat pada notasi angka atau syair untuk dapat mengetahui bagian yang memiliki ketukan kuat. Guru juga dapat mengajak siswa untuk menyanyikan beberapa lagu daerah sesuai dengan asal daerah masing-masing. Lagu-lagu nasional atau lagu daerah dinyanyikan dengan bertepuk tangan dan bisa ditambah dengan memainkan alat-alat ritmis.

Kompetensi dasar untuk kelas IV bidang seni musik adalah:

- Menyanyikan lagu dengan gerak tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada
- Memainkan pola irama lagu bertanda birama empat dan menunjukkan perbedaan panjang pendek bunyi
- Menyanyikan solmisasi lagu wajib dan lagu daerah yang harus dikenal
- Memainkan alat musik melodis lagu yang telah dikenal sesuai dengan isi lagu

Pada kompetensi dasar bidang musik untuk kelas IV, masih melanjutkan materi kompetensi dasar sebelumnya yaitu tentang pola ritmis. Memainkan pola ritmis sekaligus mengetahui panjang pendek ketukan. Pada beberapa lagu yang ditulis menggunakan notasi angka yang terdapat tanda berupa garis panjang untuk membedakan bagian yang harus dimainkan atau dibunyikan panjang. Guru dan siswa dapat melihat pada notasi angka yang diberi garis panjang berarti dimainkan lebih panjang atau ditahan beberapa ketukan. Untuk ketukan pendek, diberi tanda garis pendek yang berarti dimainkan pendek.

Untuk dapat menyanyikan lagu dengan solmisasi perlu latihan dan waktu yang lebih banyak. Guru maupun siswa perlu mengetahui dan menghafalkan terlebih dahulu angka dalam notasi itu dinyanyikan dengan solmisasi.

Notasi Angka	Dituliskan
1	Do
2	Re
3	Mi
4	Fa
5	Sol
6	La
7	Si

Tabel 1.  
Penulisan Solmisasi dalam Musik

Untuk dapat menyanyikan notasi angka ke dalam solmisasi, guru dan murid perlu latihan berulang-ulang. Solmisasi dapat mulai diajarkan dan diperkenalkan. Dengan mengetahui dan hapal melodi, siswa lebih mudah jika akan menyanyikan dengan solmisasinya.

Untuk dapat memainkan alat musik melodis lagu yang telah dikenal sesuai dengan isi lagu bukan hal yang bisa langsung dipraktekkan di sekolah. Alat musik melodis yang populer di masyarakat adalah pianika dan rekorder karena harganya terjangkau dan mudah didapatkan. Sedangkan untuk dapat memainkan satu melodi lagu baik lagu wajib maupun lagu daerah membutuhkan tingkat ketrampilan yang lebih tinggi. Belum tentu guru dapat memainkan dan memberi contoh memainkan melodi satu lagu dengan alat musik melodis. Yang sering terjadi adalah guru hanya akan menugaskan siswa untuk mempelajari satu lagu kemudian dinilai, dan sebagian besar pasti akan memainkan alat musik pianika.

Untuk siswa kelas IV sebatas pengenalan nada dan cara memainkan atau penjarian instrumen pianika dan rekorder, itupun terbatas 3 sampai 5 nada.

Pengajaran instrumen rekorder diawali dengan cara meniup rekorder yang benar tanpa menggunakan jari untuk dapat membunyikan *tone colour* yang benar. Ketika meniup rekorder, siswa dapat membayangkan seperti meniup gelembung sabun, Jika meniup terlalu kuat maka suara yang akan dihasilkan menjadi melengking.

Setelah itu siswa diperkenalkan dengan nada C1 menggunakan notasi balok, yaitu nada yang terletak diantara garis ke-3 dan garis ke-4 pada garis paranada. Setelah siswa hafal letak nada C1 pada garis paranada, siswa diajarkan cara memainkan nada tersebut pada instrumen rekorder. Untuk menghasilkan nada C1 dengan cara menutup lubang yang terletak di bagian belakang rekorder menggunakan ibu jari dan menutup lubang ke-2 dari atas pada rekorder bagian

depan dengan menggunakan jari tengah tangan kiri. Setelah letak penjariannya benar, selanjutnya siswa diminta untuk membunyikan nada C1 dengan bersama-sama dan perlahan-lahan.

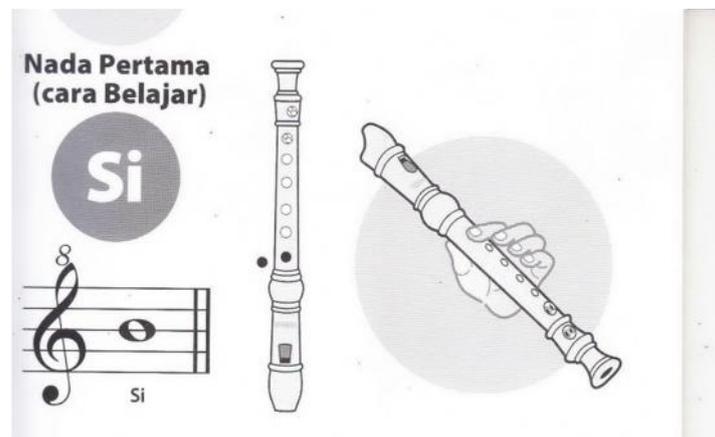


Gambar 2.

Penjarian instrumen rekorder nada C (Do)

(Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2017)

Nada yang dipelajari berikutnya adalah nada B yang terletak tepat di garis ke-3 pada garis paranada. Cara memainkan nada B yaitu dengan menutup lubang pada rekorder pada bagian belakang dengan menggunakan ibu jari tangan kiri dan menutup lubang ke-1 pada bagian depan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah tangan kiri.



Gambar 3

Penjarian instrumen rekorder nada B (Si)

(Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2017)

Nada berikutnya nada A yang terletak di antara garis ke-2 dan ke-3 pada garis paranada yang dimainkan dengan cara dengan menutup lubang pada rekorder pada bagian belakang dengan menggunakan ibu jari tangan kiri dan menutup lubang ke-

1 dan lubang ke-2 dari atas pada bagian depan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah tangan kiri.



Gambar 4

Penjarian instrumen rekorder nada A (La)

(Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2017)

Setelah para siswa sudah hafal dan mampu membaca serta memainkan nada C1, B dan A dengan baik, siswa selanjutnya diajarkan nada G. Nada G dalam paranada terletak tepat pada garis ke-2, dan pada instrumen rekorder dimainkan dengan cara dengan menutup lubang pada rekorder pada bagian belakang dengan menggunakan ibu jari tangan kiri dan menutup lubang ke-1, lubang ke-2 dan lubang ke-3 dari atas pada bagian depan menggunakan jari telunjuk, jari tengah tangan kiri dan jari manis tangan kiri.



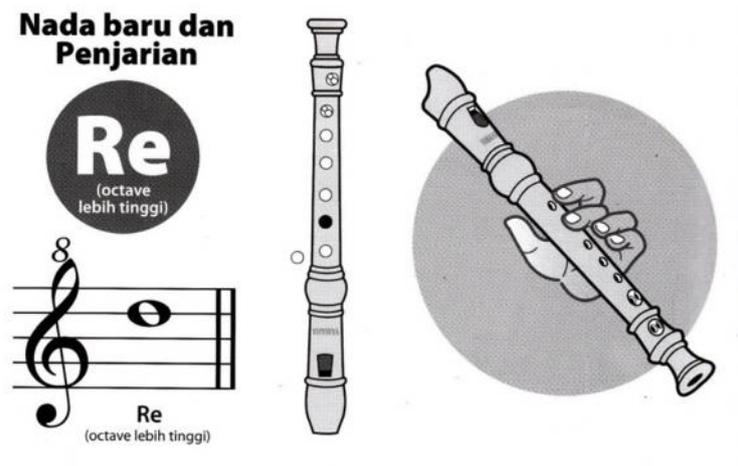
Gambar 5

Penjarian instrumen rekorder nada G (Sol)

(Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2017)

Setelah itu siswa diperkenalkan dengan nada D1 menggunakan notasi balok, yaitu nada yang terletak tepat di garis ke-4 pada garis paranada. Setelah siswa hafal

letak nada D1 pada garis paranada, siswa diajarkan cara memainkan nada tersebut pada instrumen rekorder. Untuk menghasilkan nada D1 dengan cara membuka lubang yang terletak di bagian belakang rekorder dan menutup lubang ke-2 dari atas pada rekorder bagian depan dengan menggunakan jari tengah tangan kiri. Setelah letak penjariannya benar, selanjutnya siswa diminta untuk membunyikan nada D1 dengan bersama-sama dan perlahan-lahan.

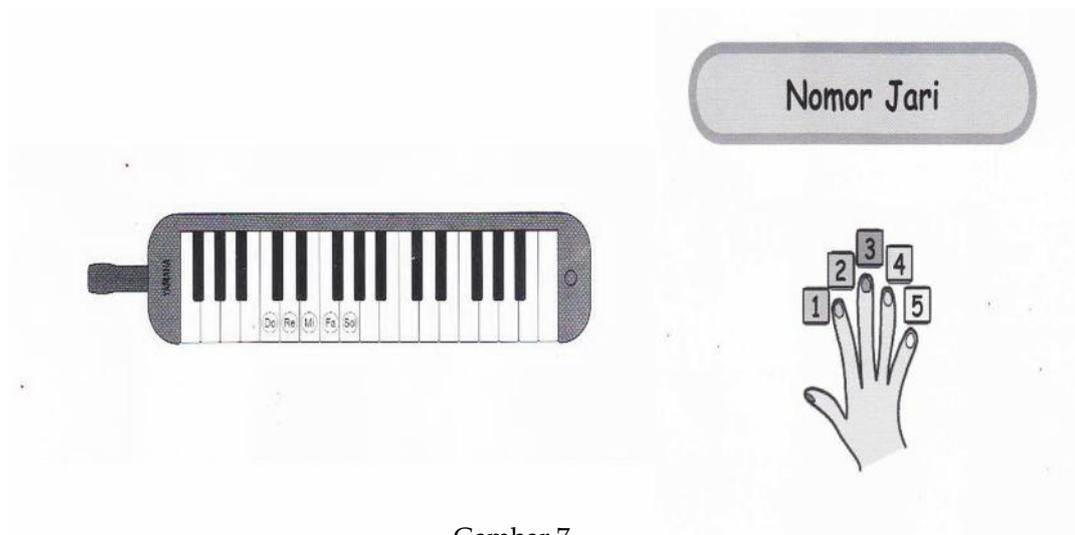


Gambar 6.

Penjarian instrumen rekorder nada Re

(Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2017)

Pada proses pembelajaran instrumen pianika, siswa diajarkan dan diperkenalkan pada nada *middle C*, nada D, nada E, nada F dan nada G. Nada *middle C* terletak di bawah garis paranada dengan garis bantu satu. Untuk nada D terletak di bawah garis ke-1 pada paranada. Letak nada E tepat dibawah garis ke-1 pada paranada, sedangkan letak nada F terletak diantara garis ke-1 dan garis ke-2 pada paranada. Nada tertinggi pada aransemen untuk pianika yaitu nada G yang terletak pada garis ke-2 pada paranada. Penjarian pada instrumen pianika hampir sama seperti penjarian pada instrumen piano. Nada *middle C* dimainkan dengan ibu jari, nada D dimainkan dengan jari telunjuk, nada E dimainkan dengan jari tengah, nada F dimainkan dengan jari manis dan nada G dimainkan dengan jari kelingking pada tangan kanan. Penggunaan nada pada pianika hanya dibatasi pada nada *middle C*, nada D, nada E, nada F dan nada G.



Gambar 7.

Nada C, D, E, F, G dan penjarian pada instrumen pianika

(Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2017)

Pembatasan penggunaan nada tersebut untuk mempermudah para siswa menghafalkan nada dan posisi penjarian satu posisi. Pada saat meniup instrumen pianika, siswa tidak mengalami kesulitan dan langsung dapat memainkan nada dengan tepat. Pengajaran notasi balok dengan cara mengajarkan notasi satu persatu sekaligus memberi contoh dengan memainkan langsung dengan instrumen rekorder dan pianika membuat siswa lebih mudah paham dan mengerti.

Kompetensi dasar untuk kelas V bidang seni musik yaitu :

- Mengenal harmoni musik dan lagu daerah
- Menyanyikan secara berkelompok lagu anak-anak dengan iringan musik vokal sesuai dengan asal daerahnya
- Memainkan alat musik ritmis secara berkelompok dengan iringan vokal lagu anak- anak dua suara
- Menyanyikan lagu Kanon & lagu wajib dua suara
- Memainkan alat musik campuran antara melodis dan ritmis dengan partitur lagu

Kompetensi dasar bidang musik kelas VI bidang seni musik adalah:

- Mengenal harmoni dan simbol teks lagu sederhana
- Membuat pola irama sederhana untuk iringan lagu dengan simbol panjang pendek bunyi dan mengembangkan pola iringan
- Menyanyikan lagu daerah dua suara dengan iringan
- Memainkan ansambel alat musik campuran dengan membaca partitur sederhana
- Menampilkan musik nusantara dengan alat musik sederhana

Pada kompetensi dasar untuk siswa kelas V dan VI secara garis besar yaitu dapat memainkan sebuah ansambel baik lagu wajib maupu lagu daerah dengan menggunakan alat musik melodi dan ritmis yang dimainkan dengan bersama-sama. Hal ini dapat diatasi dengan membuat sebuah aransemn sederhana dan hamya

menggunakan nada-nada tertentu atau terbatas pada instrumen pianika ataupun rekorder. Kita dapat membuat aransemen sederhana yang menggunakan 5 buah nada pianika dan 5 buah nada pada rekorder.

Nada yang dimainkan pada instrumen rekorder adalah nada D', C', B, A dan G. Lalu nada yang dimainkan pada instrumen rekorder adalah nada C, D, E, F dan G. Ritmis dimainkan dengan kreatifitas siswa yang tentunya sesuai dengan pola ritme pada lagu. Untuk memainkan ansambel lagu ini tetap menggunakan instrumen piano atau gitar untuk instrumen pengiring yang memainkan akord. Melodi utama pada lagu yang akan dimainkan sebaiknya tetap dinyanyikan oleh vokal. Penggunaan instrumen rekorder atau pianika pada aransemen untuk mengisi nada yang merupakan harmoni dari akord atau *filler* (isian) lagu, tidak memainkan melodi pokok atau utama. Instrumen rekorder dan pianika bisa memainkan potongan melodi pokok. Aransemen yang dibuat secara sederhana, menggunakan alat musik kreatif, membatasi penggunaan nada pada instrumen rekorder dan pianika, dapat mencapai kompetensi dasar bidang musik yang sudah diterapkan pada kurikulum 2013.

Selama proses pembelajaran ansambel musik, terdapat beberapa hambatan antara lain :

- Pelaksanaan pembelajaran musik diadakan di kelas masing-masing, tidak di ruang tersendiri atau terpisah, sehingga mengganggu kelas yang lain dalam proses belajar mengajar

- Peran guru kelas yang belum aktif ketika pembelajaran musik. Pada saat proses pembelajaran, guru kelas meninggalkan kelas, siswa hanya bersama dengan mahasiswa yang mengajar musik, sehingga kelas cenderung sulit untuk dikondisikan tenang

- Pada saat program pembelajaran musik sudah berakhir, maka berakhir juga pembelajaran musik di sekolah, karena guru kelas tidak mengetahui tahapan dan materi ansambel musik yang diajarkan

## **Penutup**

Pada Kurikulum Sekolah Dasar, pembelajaran seni khususnya seni musik termasuk dalam Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dilaksanakan secara tematik disesuaikan dengan tema yang telah ada. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dan berekspresi. Pembelajaran ansambel musik dengan instrumen musik kreatif yang menggunakan alat-alat musik kreatif yang dapat dibuat sendiri maupun dengan instrumen melodis rekorder dan pianika mampu meningkatkan kemampuan siswa di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta guna mencapai kompetensi dasar bidang seni musik pada kurikulum 2013.

Hambatan selama proses pembelajaran ansambel musik terdapat beberapa hambatan antara lain :

-Pelaksanaan pembelajaran musik diadakan di kelas masing-masing,tidak di ruang tersendiri atau terpisah, sehingga mengganggu kelas yang lain dalam proses belajar mengajar

-Peran guru kelas yang belum aktif ketika pembelajaran musik. Pada saat proses pembelajaran, guru kelas meninggalkan kelas, siswa hanya bersama dengan mahasiswa yang mengajar musik, sehingga kelas cenderung sulit untuk dikondisikan tenang

-Pada saat program pembelajaran musik sudah berakhir, maka berakhir juga pembelajaran musik di sekolah, karena guru kelas tidak mengetahui tahapan dan materi ansambel musik yang diajarkan